

PENGARUH KETIDAKPASTIAN INFLASI DAN KETIDAKPASTIAN EKONOMI TERHADAP PERMINTAAN UANG DI INDONESIA

Firmansyah¹, Alpon Satrianto²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: firmanasyah2@gmail.com, alponsatrianto@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

31 Mei 2024

Disetujui:

20 Juni 2024

Terbit daring:

28 Juni 2024

DOI: -

Sitasi:

Firmansyah & Satrianto, Alpon. (2024). Pengaruh Ketidakpastian Inflasi dan Ketidakpastian Ekonomi terhadap Permintaan Uang di Indonesia.

Abstract:

The purpose of this study is to analyze the influence of: (1) Uncertain inflation on the demand for money in Indonesia (2) Economic uncertainty on the demand for money in Indonesia (3) Domestic interest rates on the demand for money in Indonesia (4) exchange rate on the demand for money in Indonesia. This research is descriptive in nature with a quantitative approach. The data used is quarterly time series secondary data from 1994Q1-2023Q4. This research uses multiple linear regression. The findings of this study show that: (1) Inflation uncertainty has a negative and insignificant influence on the demand for money in Indonesia (2) Economic uncertainty has a positive and significant influence on the demand for money in Indonesia (3) Domestic interest rates have a negative and significant influence on the demand for money in Indonesia (4) The exchange rate has a positive and significant influence on the demand for money in Indonesia.

Keywords: Money Demand, Inflation Uncertainty, Economic Uncertainty, Domestic Interest Rates, Exchange Rates.

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh: (1) Ketidakpastian inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia (2) Ketidakpastian ekonomi terhadap permintaan uang di Indonesia (3) Suku bunga domestik terhadap permintaan uang di Indonesia (4) nilai tukar terhadap permintaan uang Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder triwulanan time series dari tahun 1994Q1-2023Q4. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Temuan studi ini menunjukkan bahwa: (1) Ketidakpastian inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia (2) Ketidakpastian ekonomi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia (3) Suku bunga domestik mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia (4) Nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

Kata Kunci: Permintaan Uang, Ketidakpastian Inflasi, Ketidakpastian Ekonomi, Suku bunga Domestik, Nilai Tukar.

Kode Klasifikasi JEL: E43, D80, P24

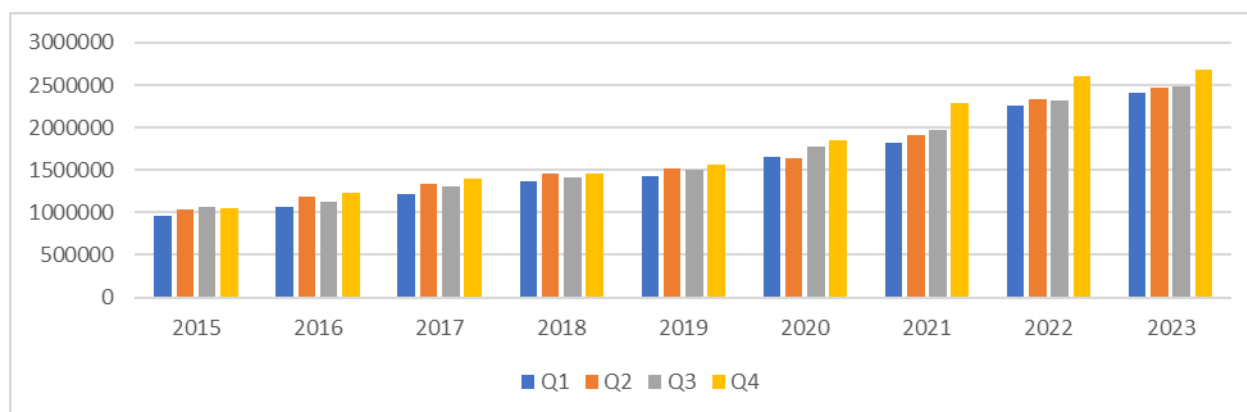
PENDAHULUAN

Dalam prekonomian modern, uang merupakan suatu benda yang dapat ditukar dengan benda lain, sebagai penilai benda lain dan dapat kita simpan. Sehingga uang dapat kita artikan benda yang berfungsi sebagai alat tukar, penyimpan nilai, satuan hitung dan ukuran pembayaran yang tertunda. Serta, uang juga dapat dijadikan sebagai pembayar utang dimasa yang akan datang. Dalam kegiatan suatu perekonomian, uang memiliki peranan yang penting. Bisa dikatakan sebagai suatu alat yang memiliki hubungan secara alami dengan semua kegiatan dalam suatu perekonomian modern, seperti produksi, investasi, konsumsi, ekspor dan impor. Selanjutnya, dalam perkembangan dari fungsi uang. Fungsi

dari uang tidak hanya sebagai alat transaksi perdagangan di pasar barang, justru uang tersebut menjadi suatu produk yang dapat diperjualbelikan di pasar uang (Solikin, 2002).

Uang yang diterbitkan Bank Sentral sangat berpengaruh pada produktifitas ekonomi yang dapat menggerakkan kegiatan sektor riil dalam menaikkan pertumbuhan ekonomi. Namun laju pertumbuhan uang yang terlalu cepat dapat memberikan dampak kurang baik dalam perekonomian. Perubahan jumlah uang yang beredar dapat mempengaruhi kestabilan harga. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang terlalu cepat tanpa diimbangi pertambahan produksi dapat menyebabkan inflasi. Berlimpahnya jumlah uang beredar yang melebihi kebutuhan untuk transaksi akan mendorong masyarakat untuk melakukan spekulasi terhadap valuta asing yang akan dapat menimbulkan pelemahan nilai mata uang domestik. Tetapi sebaliknya, apabila peningkatan produksi lebih cepat daripada pertumbuhan jumlah uang beredar akan mengakibatkan deflasi (Nopirin, 2009).

Gambar 1. Data Permintaan Uang Dalam Arti Sempit (M1) di Indonesia Dalam Milyar Rupiah



Sumber: Bank Indonesia, 2024

Berdasarkan gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan dari jumlah permintaan uang dalam arti sempit sejak Q1-2015 sampai Q4-2023 di Indonesia mengalami peningkatan yang berfluktuasi. Terjadinya peningkatan atau penurunan dari permintaan uang dapat mengakibatkan dampak buruk terhadap stabilitas makroekonomi. Berdasarkan hal tersebut, pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang dalam menjaga stabilitas makroekonomi di Indonesia. Dimana, Indonesia merupakan negara yang menggunakan kerangka kerja kebijakan moneter berupa *Inflation Targeting Framework* (ITF) dalam pengendalian moneter dan tujuan dari penggunaan kerangka kerja kebijakan moneter ini ialah untuk mencapai tingkat inflasi pada masa yang akan datang dalam menjaga stabilitas makroekonomi di Indonesia. Dalam proses pencapaian target inflasi yang telah ditetapkan bank sentral menggunakan suku bunga sebagai sinyal kebijakan moneter memunculkan ketidakpastian inflasi dan ketidakpastian ekonomi pada perekonomian di Indonesia.

Pada mulanya, komponen dari fungsi permintaan seperti pendapat yang dikemukakan oleh Keynes hanya variabel pendapatan dan suku bunga (Miskin, 2009). Seiring dengan adanya globalisasi, pendapatan dan suku bunga tidak lagi menjadi komponen utama permintaan uang. Muncul variabel lain yang masuk kedalam fungsi permintaan uang seperti yang dikemukakan oleh Klein (1977) dengan menambahkan variabel ketidakpastian inflasi kedalam fungsi permintaan uang dan Choi dan Oh (2003) dan Atta-Mensah (2004) menambahkan variabel ketidakpastian ekonomi kedalam fungsi permintaan uang.

Penelitian mengenai stabilitas permintaan uang memang sudah banyak dilakukan sebelumnya di Indonesia, yang mana penelitian tersebut mengkaji pengaruh variabel klasik seperti, pendapatan, suku bunga, dan nilai tukar. Maka dari itu, penambahan variabel ketidakpastian inflasi dan ketidakpastian ekonomi dalam model fungsi permintaan uang dianggap lebih tepat untuk penyelidikan empiris mengenai stabilitas fungsi permintaan uang di Indonesia. Yang mana informasi mengenai stabilitas permintaan uang dapat berguna bagi pembuat kebijakan moneter, dalam menilai kinerja kebijakan moneter yang ditetapkan apakah berjalan dengan baik dalam menjaga stabilitas makroekonomi di Indonesia. Urgensi dalam menambahkan variabel ketidakpastian inflasi dan ketidakpastian ekonomi didukung dengan kondisi perekonomian Indonesia yang mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997/1998, tahun 2008/2009 dan tahun 2019/2020.

Berdasarkan konteks historis masalah dan penjelasan teoritis yang diberikan oleh beberapa peneliti di atas, penulis bermaksud untuk meninjau kembali dan mengevaluasi kembali beberapa faktor yang mungkin berdampak pada permintaan uang Indonesia. Ketidakpastian Inflasi dan ketidakpastian ekonomi adalah variabel utama dari penelitian ini. Dan variabel suku bunga domestik, suku bunga asing dan nilai tukar merupakan variabel kontrol pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder triwulanan *time series* dari tahun 1994Q1-2023Q4. Data ini diperoleh dari website lembaga resmi yaitu Bank Indonesia (BI). Pada studi ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Model estimasi dalam studi ini adalah :

$$MD_t = \alpha_0 + \beta_1 IU_t + \beta_2 EU_t + \beta_3 DIR_t + \beta_5 ER_t + \varepsilon_t$$

Dimana MD_t merupakan permintaan uang, IU_t merupakan ketidakpastian inflasi, EU_t merupakan ketidakpastian ekonomi, DIR_t merupakan suku bunga domestik, FIR_t merupakan suku bunga asing, ER_t merupakan nilai tukar, ε_t merupakan *Error*. Dalam penelitian ini data diolah dengan menggunakan software Eviews 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil regresi linear berganda. Hasil penelitian dapat ditentukan besarnya pengaruh teknologi ketidakpastian inflasi (IU), ketidakpastian ekonomi (EU), suku bunga domestik (DIR), suku bunga asing (FIR) dan nilai tukar (ER) sebagai variabel bebas, serta permintaan uang di Indonesia (MD) sebagai variabel terikat. Berikut hasil akhir regresi linear berganda dengan Metode Newey-West:

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.35495	1.137578	-9.102624	0.0000
IU	-0.097143	0.061938	-1.568384	0.1195
Log(EU)	1.064879	0.106001	10.04591	0.0000
DIR	-0.045535	0.004790	-9.505387	0.0000
Log(ER)	1.358085	0.067249	20.19484	0.0000
R-squared				
F-statistic		0.940293		
		452.7654		
Prob(F-statistic)		0.000000		

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews9, 2024

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel di atas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Log}(MD) = -10,35495 - 0,097143IU + 1,064879\text{Log}(EU) - 0,045535DIR + 1,358085\text{Log}(ER)$$

Berdasarkan hasil olahan persamaan regresi linear berganda tersebut menunjukkan dampak dari variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen dengan angka R-squared sebesar 0,94, dapat diartikan bahwa variabel independen dalam estimasi mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 94% dan 6% dijelaskan oleh variabel lain diluar estimasi ini atau studi ini. Efek ketidakpastian inflasi (IU) terhadap permintaan uang (MD) berpengaruh negative tidak signifikan. Efek ketidakpastian ekonomi (EU) terhadap permintaan uang (MD) berpengaruh positive signifikan. Efek suku bunga domestik (DIR) terhadap permintaan uang (MD) berpengaruh negative signifikan. Efek nilai tukar (ER) terhadap permintaan uang (MD) berpengaruh positive signifikan.

Pengaruh Ketidakpastian Inflasi terhadap Permintaan Uang di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketidakpastian inflasi (IU) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Dapat diartikan bahwa ketidakpastian inflasi mempengaruhi permintaan uang secara negatif namun pengaruhnya tidak kuat secara statistik, hal ini terjadi karena inflasi di Indonesia yang relatif rendah dan stabil. Dimana dampak dari ketidakpastian inflasi akan ditemukan pada perekonomian yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hossain dan Arwatchanakarn (2020), yang menemukan ketidakpastian inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Selandia Baru. Hasil penelitian ini tidak didukung dengan penelitian Blejer (1979) yang menunjukkan bahwa ketidakpastian inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Amerika Latin. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Arize, Malindretos & Grivoyannis (2005) yang menunjukkan bahwa ketidakpastian inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di beberapa negara berkembang. Dan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Higgins & Majin (2009) yang menunjukkan bahwa ketidakpastian inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap permintaan uang M1 di Amerika Serikat.

Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi terhadap Permintaan Uang di Indonesia

Berdasarkan hasil uraian data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan, ketidakpastian ekonomi (EU) menunjukkan pengaruh yang positive signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Koefisien regresi yang bernilai positif dari ketidakpastian ekonomi terhadap permintaan uang, berarti apabila ketidakpastian ekonomi mengalami peningkatan dapat menimbulkan peningkatan pada permintaan uang di Indonesia

Hal ini terjadi ketika volatilitas ekonomi (EU) tinggi di Indonesia, akan menyebabkan peningkatan permintaan uang oleh masyarakat. Dimana pelaku ekonomi akan memegang lebih banyak uang ketimbang aset lain disaat ketidakpastian dari pendapatan meningkat. Karena ketidakpastian ekonomi menggambarkan keadaan pekerjaan yang tidak pasti dimasa yang akan datang. Sehingga pelaku ekonomi akan memegang lebih banyak uang (*cash holding*) dibanding aset lain untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan yang tidak pasti dimasa yang akan mendatang, karena uang berdasarkan fungsinya sebagai alat pembayaran lebih likuid dibandingkan dengan aset lain seperti emas dan surat berharga.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Choi dan Oh (2003) yang menyatakan bahwa ketidakpastian ekonomi yang tercermin dari volatilitas output mendorong masyarakat

untuk memegang lebih banyak uang tunai, karena ketidakpastian ekonomi menggambarkan keadaan pekerjaan yang tidak pasti dimasa yang akan datang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Atta-Mensah (2004) yang menemukan bahwa ketidakpastian ekonomi memiliki dampak positif terhadap permintaan uang di Kanada, hasil ini mengindikasikan pelaku ekonomi akan memegang lebih banyak uang dari pada aset lain dengan tujuan berjaga-jaga dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Bahmani -Oskooee and Xi (2011) yang menemukan efek positif dari ketidakpastian ekonomi terhadap permintaan uang dalam jangka pendek dan jangka panjang di Australia, hasil ini mengindikasikan pelaku ekonomi akan lebih memilih memegang lebih banyak uang dari pada aset lain disaat ketidakpastian ekonomi meningkat.

Pengaruh Suku Bunga Domestik terhadap Permintaan Uang di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa suku bunga (IR) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Koefisien regresi yang bernilai negatif dari suku bunga terhadap permintaan uang, apabila suku bunga mengalami peningkatan akan menyebabkan penurunan pada permintaan uang di Indonesia. Hal ini disebabkan ketika suku bunga meningkat, maka biaya peluang untuk memegang uang akan meningkat sehingga agen ekonomi akan berpindah ke aset lain yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi.

Hubungan negatif antara variabel ini sesuai dengan teori Keynes pada motif spekulasi yang menyatakan bahwa permintaan uang bergantung pada suku bunga, pada motif ini Keynes membagi aset yang dapat digunakan sebagai alat penyimpan kekayaan menjadi dua kategori yaitu, uang dan obligasi. Ketika suku bunga meningkat, maka biaya peluang untuk memegang uang akan meningkat sehingga agen ekonomi akan berpindah ke aset lain yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Narayan (2007) yang menemukan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang. Kenaikan suku bunga akan membuat pelaku ekonomi memilih aset lain yang nilainya dipengaruhi oleh suku bunga karena dengan memegang uang, nilainya tidak akan berubah meskipun suku bunga meningkat.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Widodo (2015) yang menemukan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Setiap ada peningkatan suku bunga maka individu akan lebih tertarik untuk menyimpan uangnya di bank (tabungan deposito) dibandingkan dengan memegang uangnya dalam bentuk kas karena dalam hal ini uang kas memiliki opportunity cost yang lebih tinggi dibanding dengan menyimpan uang di bank lebih menguntungkan daripada memegang uang kas.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Permintaan Uang di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai tukar (ER) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Koefisien regresi yang bernilai positif dari nilai tukar terhadap permintaan uang, apabila nilai tukar mengalami peningkatan akan menyebabkan peningkatan pada permintaan uang di Indonesia. Hal tersebut terjadi dikarenakan, hubungan antara nilai tukar dengan permintaan uang berkaitan erat dengan kegiatan ekspor dan impor. Jika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat terdepresiasi, berarti daya beli mata uang asing lebih tinggi sehingga dengan uang yang sama akan mendapat barang yang lebih banyak. Hal ini menyebabkan kuantitas ekspor meningkat dan meningkatkan produksi dalam negeri sehingga permintaan uang untuk produksi juga akan meningkat. Disisi lain ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat terdepresiasi, maka harga barang impor akan naik dan menyebabkan permintaan uang

meningkat karena jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli barang impor akan semakin banyak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Mundell (1963) yang menyatakan bahwa nilai tukar merupakan salah satu komponen dari fungsi permintaan uang. Hasil penelitian ini didukung penelitian Sidiq (2005) dan Hardeo Awang (2016) yang menemukan hasil nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arango dan Nadiri (1981) yang menemukan hasil nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Kanada, Jerman, Inggris Raya dan Amerika Serikat.

Analisis Fungsi Kemiskinan

Penelitian ini menguji fungsi Kemiskinan (Y_1) diregresi dengan variabel *eksogen* pendidikan (X_1), pengangguran (X_2), konsumsi (X_3), umur harapan hidup (X_5), dan pertumbuhan ekonomi (Y_2). Dari hasil pengujian menggunakan aplikasi *eviews 12* dengan menggunakan metode *Two Stages Least Square* (TSLS).

Tabel 1 Hasil Uji Model Two Stages Least Square (Kemiskinan)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	34.26469	1.208466	8.298058
Y2_Predicted	-0.289023***	0.256130	-4.377857
X1	-0.077341***	0.081825	-3.196688
X2	0.504571***	0.238110	2.128965
LogX3	1.470898***	0.153912	9.556775
X5	-0.827739***	0.043472	-19.04068
R ²		0.969498	
F-Statistik		424.6838	
Prob. F		0.000000	

Keterangan: *, Taraf Nyata 10%, **, Taraf Nyata 5%, ***: Taraf Nyata 1%

Sumber : *Sumber: Eviews 12 (2024,diolah)*

Hasil estimasi tabel 1 menggunakan *eviews 12* menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$(Y_1) = 34,264 - 0,389 (Y_2_Predicted) - 0,077 (X_1) + 0,504 (X_2) + 1,470 \log(X_3) - 0,827 (X_5) \quad (5)$$

Berdasarkan hasil diatas, menunjukkan bahwa probabilitas F-statistic sebesar $0,000000 \leq 0,05$, menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (Y_2), pendidikan (X_1), pengangguran (X_2), konsumsi (X_3), dan umur harapan hidup (X_5) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y_1). Berdasarkan hasil yang di dalam penelitian ini, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.969498. Dapat disimpulkan bahwa 96% dari kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat dapat dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, konsumsi, dan umur harapan hidup sedangkan 4% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Fungsi Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini menguji fungsi Pertumbuhan Ekonomi (Y_2) diregresi dengan variabel *eksogen* pengangguran (X_2), konsumsi (X_3), bekerja (X_4), umur harapan hidup (X_5), dan kemiskinan (Y_1). Dari hasil pengujian menggunakan aplikasi *eviews 12* dengan menggunakan metode *Two Stages Least Square* (TSLS).

Tabel 2 Hasil Uji Model Two Stages Least Square (Pertumbuhan Ekonomi)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	34.21367	4.004752	2.748284
Y1_Predicted	-0.285378***	0.012728	-3.639452
LogX3	-2.519594	0.316012	-2.873135
LogX4	1.835414***	0.262504	6.991954
X5	-0.793735***	0.121085	-6.861739
R ²		0.838354	
F-Statistik		29.57173	
Prob. F		0.000000	

Keterangan: *, Taraf Nyata 10%, **, Taraf Nyata 5%, ***: Taraf Nyata 1%

Sumber : Sumber: Eviews 12 (2024,diolah)

Hasil estimasi tabel 2 menggunakan eviews 12 menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$(Y_2) = 34,213 - 0,285 (Y_1_Predicted) - 2,519 \text{ Log}(X_3) + 1,835 \text{ Log}(X_4) - 0,793 (X_5) \quad (6)$$

Berdasarkan hasil diatas, menunjukkan bahwa probabilitas F-statistic sebesar $0,000000 \leq 0,05$, menjelaskan bahwa variabel kemiskinan (Y1), konsumsi (X3), bekerja (X4), dan umur harapan hidup (X5) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y2). Berdasarkan hasil yang di dalam penelitian ini, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.838354. Dapat disimpulkan bahwa 83% dari pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat dapat dipengaruhi oleh variabel kemiskinan, konsumsi, bekerja, dan umur harapan hidup sedangkan 17% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Konsumsi, Umur Harapan Hidup dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Terdapatnya pengaruh yang negatif dan signifikan antara pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses terhadap kesempatan kerja yang disertai dengan kemungkinan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi melalui pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus dan kemampuan individu untuk mengelola keuangan rumah tangganya dengan lebih baik melalui pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Utami & Welly Udjianto (2023), menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumsel. Dalam hal ini, mereka yang lebih produktif memperoleh pendapatan lebih besar dibandingkan mereka yang kurang produktif. Oleh karena itu, semakin banyak penghasilan, semakin banyak anda bisa keluar dari kemiskinan.

Terdapatnya pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa pengangguran merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozaini et al. (2024), menyatakan Tingkat kemiskinan di Sumatera Utara sejalan dengan tingkat pengangguran, yang artinya semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin meningkat juga tingkat kemiskinan.

Terdapatnya pengaruh yang positif signifikan antara konsumsi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Semakin meningkat tingkat konsumsi maka tingkat kemiskinan juga ikut meningkat dan sebaliknya apabila tingkat konsumsi menurun maka tingkat kemiskinan juga ikut menurun. Hal ini masyarakat yang hidup dalam kemiskinan mungkin terpaksa menghabiskan sebagian besar atau seluruh pendapatannya

untuk kebutuhan dasar seperti makanan, layanan kesehatan, dan tempat tinggal. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan Darmawan (2021), menyatakan variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Apabila harapan hidup yang lebih panjang seringkali dikaitkan dengan kesehatan yang lebih baik. Orang yang berumur panjang cenderung lebih sehat dan produktif secara ekonomi. Mereka bekerja lebih baik dan memperoleh penghasilan lebih banyak, sehingga mengurangi risiko kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Winarni et al. (2024), disini variabel angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan koefisiennya bernilai negatif. Keadaan sehat dengan kondisi psikologis dan sosial yang baik menyatakan bahwa kesehatan penting bagi kesejahteraan. Sebab kesehatan tidak diukur dari ada tidaknya penyakit, melainkan dari kemampuan seseorang dalam mencapai potensinya. Meningkatnya derajat kesehatan pada angka harapan hidup seseorang akan meningkatkan jam kerja, meningkatkan kualitas sistem imun tubuh, dan pada akhirnya berujung pada peningkatan kinerja dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka kemiskinan akan menurun. Dan sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi menurun maka kemiskinan akan meningkat. Hal ini dapat disebabkan oleh program pemberdayaan ekonomi yang berdampak pada peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan penurunan jumlah masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erlando et al. (2020), memaparkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi bernilai negatif dan signifikan, yang artinya apabila terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung pada pengentasan kemiskinan.

Pengaruh Konsumsi, Bekerja, Umur Harapan Hidup dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat

Konsumsi mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini tidak sejalan dengan teori Keynes yang menyebutkan bahwa hubungan antara konsumsi dan pendapatan disebut kecenderungan mengkonsumsi marjinal. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula konsumsi rumah tangga dan sebaliknya. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan Syaifuddin et al. (2017), menyatakan bahwa variabel pengeluaran konsumsi sektor rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi periode 2001-2013.

Bekerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bertambahnya jumlah pekerja maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi begitupun sebaliknya apabila jumlah pekerja menurun maka dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan produktivitas tenaga kerja sudah optimal dan barang dan jasa yang dihasilkan oleh tenaga kerja memacu pertumbuhan ekonomi, namun harus dibekali dengan pelatihan dan pengalaman untuk semua angkatan kerja agar hasil produksinya lebih produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Triwidyati & Purnamaningsih (2019), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tulungagung terpengaruh positif signifikan oleh angkatan kerja yang bekerja.

Umur harapan hidup mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan semakin tinggi umur harapan hidup maka pertumbuhan ekonomi menjadi menurun, dan sebaliknya apabila umur harapan hidup rendah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Pasalnya ketika umur harapan hidup masyarakat meningkat kondisi tersebut membuat mereka semakin produktif dalam bekerja. Menurut pendapat Handayani et al. (2016), angka harapan hidup yang lama tidak disertai dengan keahlian akan memberikan beban pada pembangunan daerah, angka harapan hidup yang lama tidak disertai dengan keahlian akan berujung pada rendahnya pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifa & Irsad (2022), menyebutkan bahwa angka harapan hidup memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini menyiratkan bahwa terdapat pengaruh antara angka harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Sebab, kemiskinan dapat menurunkan produktivitas tenaga kerja, menurunkan konsumsi barang dan jasa, serta membatasi akses terhadap modal dan peluang ekonomi. Semua ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Estimasi tersebut sejalan dengan pendapat Todaro (2004), bahwa kemiskinan dapat berpengaruh terhadap pencapaian laju pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat, maka dapat disimpulkan :

Pada persamaan 1 (Kemiskinan) dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, konsumsi berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Selanjutnya, umur harapan hidup berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Pada persamaan 2 (Pertumbuhan Ekonomi) dapat dijelaskan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, konsumsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, bekerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, umur harapan hidup berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arien Fairizta, Y., Anwar, N., & Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman, F. (2020). *Determinan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(12), 1207–1226.
- Arifin, S. H. (2017). *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar Tahun 2006-2015*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–95. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9651/1/SKRIPSI.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Penduduk Miskin di Sumatera Barat Pada Maret 2023*. <https://sumbar.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/1206/persentase-penduduk-miskin-di-sumatera-barat-pada-maret-2023-sebesar-5-95-persen.html>
- Bethmarth, A. V., Nafie, Subagiarta, I. W., & Prianto, F. W. (2020). *Determinan Angka Pengangguran Di Jawa Timur Tahun 2007-2017*. *Jiep*, 20(1), 21–30.
- Darmawan, A. I. (2021). *Pengaruh Tingkat Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga, dan Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan di Indonesia*. *EP Unud*, 10(12), 4893–4921. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/76258/42875/>
- Dwi Utami, D., & Welly Udjiyanto, D. (2023). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan*. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(7), 637–646. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i7.1441>
- Erlando, A., Riyanto, F. D., & Masakazu, S. (2020). *Financial inclusion, economic growth, and poverty alleviation: evidence from eastern Indonesia*. *Heliyon*, 6(10), e05235.

- <https://doi.org/10.1016/j.helijon.2020.e05235>
- Fitri, L. M., & Aimon, H. (2019). Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 769. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7704>
- Handayani, N. S., Bendesa, I. K. ., & Yuliarmi, N. N. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan PDRB Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *10*, 3449–3474.
- Hanifa, & Irsad. (2022). Pengaruh Angka Harapan Hidup dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat pada Tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 92–101.
- Hardiani, J., & Hidayat, M. S. (2017). Determinan Sosial Ekonomi Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Kebutuhan Preventif Kesehatan di Provinsi Jambi. *Piramida*, XIII No. 2, 65–69.
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan : Masalah, Kebijakan Dan Politik*. UPP AMP YKPN.
- Novela, H., & Aimon, H. (2019). Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Dan Kualitas Sumberdaya Manusia Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i1.5354>
- Nurkse, R. (1971). *The Theory of Development and the Idea of Balanced Growth*. *Developing the Underdeveloped Countries*, 115–128. https://doi.org/10.1007/978-1-349-15452-4_9
- Pangiuk, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v2i2.160>
- Rahmat Imanto, Maya Panorama, R. S. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Eekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118–139. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.115>
- Romi, S., & Umiyati, E. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i1.4439>
- Rozaini, N., Maharani, S., Azhari, D., & Maisyarah, M. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jesya*, 7(1), 396–405. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1405>
- Subroto, G. (2014). Hubungan Pendidikan dan Ekonomi : Perspektif Teori dan Empiris *Education and Economics : Perspectives of Theoretical and Empirical*. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 6(3), 390–400.
- Sukirno, S. (2018). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*.
- Syaifuddin, S., Bhakti, A., & Nurjanah, R. (2017). Dampak Peningkatan Pengeluaran Konsumsi Sektor Rumah Tangga Dan Pengeluaran Sektor Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 1(1), 66–78. <https://doi.org/10.22437/jssh.v1i1.3717>
- Todaro, M. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.
- Triwidyati, E., & Purnamaningsih, N. (2019). Pengaruh Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, dan Angkatan Kerja yang Bekerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tulungagung. *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 4(2), 193. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v4i2.452>
- Winarni, G. A., Harsono, I., Astuti, E., Sutanto, H., Ekonomi, F., & Mataram, U. (2024). Pengaruh Angka Harapan Hidup , Pendidikan dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022. *2(1)*, 106–114.